

KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN ASERTIVITAS PADA SISWA SMA ISLAM HIDAYATULLAH SEMARANG

Maharani Mutiara Hati, Imam Setyawan

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

mh.maharani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan asertivitas pada siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian ini berjumlah 112 siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang kelas X dan XI yang diperoleh melalui teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi, yang terdiri dari Skala Asertivitas (32 aitem, $\alpha = 0,914$) dan Skala Konformitas Teman Sebaya (26 aitem, $\alpha = 0,899$) yang telah diujicobakan terhadap 63 siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. Analisis data konformitas teman sebaya dengan asertivitas menggunakan analisis regresi sederhana dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,521 dan $p=0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara konformitas teman sebaya dengan asertivitas pada siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. Artinya, semakin meningkat konformitas teman sebaya maka semakin rendah asertivitas. Sebaliknya semakin menurun konformitas teman sebaya maka semakin tinggi asertivitas pada siswa. Koefisien determinasi sebesar 0,272 menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 27,2%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain 72,8% yang juga ikut berperan mempengaruhi asertivitas yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

Kata kunci: konformitas teman sebaya, asertivitas, remaja

Abstract

This study aims to determine the relationship between peer conformity with assertiveness in SMA Islam Hidayatullah Semarang students. The method in this research using quantitative methods. The research sample totaled 112 students of SMA Islam Hidayatullah Semarang of class X and XI were obtained through random cluster sampling technique. Methods of data collection using psychological scale, consisting of Assertiveness Scale (32-item, $\alpha = 0.914$) and Peer Conformity Scale (26-item, $\alpha = 0.899$), which has been tested in 63 students of SMA Islam Hidayatullah Semarang. The data analysis was peer conformity with assertiveness using simple regression analysis with correlation coefficients (r_{xy}) of -0.521 and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The results showed that there is a negative relationship between peer conformity with assertiveness in SMA Islam Hidayatullah Semarang students. That is, increasing conformity peers, the lower assertiveness. Instead declining conformity peers, the higher assertiveness in students. Determination coefficient of 0.272 indicates that the conformity peers contribute effectively amounted to 27.2%. These results indicate that 72.8% are other factors that come into affecting the assertiveness that are not disclosed in this study.

Keyword: peer conformity, assertivity, adolescent

PENDAHULUAN

Perjalanan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan ditandai tidak dengan periode panjang yang disebut dengan masa remaja (*adolescence*). Masa remaja merupakan peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11 tahun, atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia dua puluhan awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif dan psikososial yang saling berkaitan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Pada usia remaja, hampir sebagian besar waktu remaja dihabiskan di sekolah, yaitu delapan sampai sembilan jam dalam sehari. Sehingga remaja lebih banyak mendapatkan pengaruh dari teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga ataupun masyarakat. Untuk mengatasi berbagai pengaruh dan tekanan dari teman sebaya yang bersifat negatif selama masa pubertas, remaja harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan secara jujur kepada orang lain dengan cara mengembangkan dan membiasakan untuk berperilaku asertif (Miasari, 2012).

Alberti dan Emmons (2008) menyatakan asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain, namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan diri sendiri dan juga orang lain. Asertivitas adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, atau dialami diri sendiri secara langsung, jujur dan jelas serta mampu mempertahankan hak-hak sendiri namun tetap menghormati hak orang lain. Stein dan Book (2002) mengemukakan 3 aspek asertivitas yaitu mengekspresikan perasaan dan pendapat secara jelas, mengekspresikan perasaan dan pendapat secara jelas, langsung, jujur dan menghargai hak-hak orang lain. Menurut Guirdham (2002) terdapat faktor yang mempengaruhi asertivitas yaitu harga diri, ras atau suku bangsa dan jenis kelamin. Sikap asertif perlu dikembangkan agar remaja mempunyai kontrol diri dan mempunyai kemampuan untuk berkata 'tidak' tanpa rasa bersalah ketika menolak dan dapat menilai secara kritis hal-hal yang dapat merugikan dan membahayakannya (Alberti & Emmons, 2008).

Permasalahan yang sering menjadi keluhan tenaga pengajar adalah kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di dalam kelas, kurangnya keaktifan dan inisiatif dalam kegiatan ekastrakurikuler di sekolah. Orang yang tidak asertif baik secara umum maupun dalam keadaan tertentu mungkin mengalami stress yang meningkat melalui perasaan marah, frustrasi, merasa dibebani secara tidak adil, dan merasa tidak mampu melakukan apa yang diinginkan (Setiono & Pramadi, 2005).

Berdasarkan penggalan data awal yang dilakukan di SMA Islam Hidayatullah Semarang terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa terlihat kurangnya asertivitas pada siswa. Beberapa guru mengeluh bahwa siswanya kurang dapat berperilaku asertif di sekolah khususnya di kelas. Hal ini bisa dilihat pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Beberapa siswa tidak dapat merespon secara langsung apabila guru bertanya mengenai pelajaran yang telah dijelaskan. Ketika diadakan diskusi kelompok ataupun ketika diberikan kesempatan bertanya oleh guru, siswa cenderung mengambil sikap diam dan jarang mengeluarkan pendapat, berdebat dengan guru ataupun teman-temannya, maupun menjawab pertanyaan dari guru. Namun, ada juga sebagian siswa yang merasa percaya diri dan berani bersikap asertif di depan kelas atau pada saat kegiatan yang mereka lakukan di sekolah.

Faktanya, bagi banyak siswa, interaksi dan penerimaan teman-teman sebaya dianggap lebih penting daripada pembelajaran di kelas dan prestasi belajar itu sendiri (Brown, Dowason & McInerney dalam Ormrod, 2008). Hubungan dengan teman sebaya, terutama persahabatan karib, memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja. Remaja lebih sering berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, sehingga teman-teman sebaya mempunyai pengaruh besar pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 2006).

Remaja cenderung mengikuti perilaku kelompok tanpa mepedulikan perasaan mereka sendiri jika anggota kelompoknya mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang atau rokok. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas (Monks, Knoers, & Haditono, 2006). Konformitas teman sebaya adalah suatu perubahan sikap, perilaku dan kepercayaan individu agar sesuai dengan norma kelompok atau norma sosial sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Aronson (2008) mengemukakan bahwa terdapat 3 aspek konformitas, antara lain pemenuhan (*compliance*), identifikasi (*identification*), internalisasi (*internalization*).

Konformitas teman sebaya pada remaja dapat menjadi dua bentuk (Camarena, FosterClark & Blyth, Pearl, Bryan & Herszog, Wall, dalam Santrock, 2003), yaitu konformitas teman sebaya positif dan konformitas teman sebaya negatif. Penelitian ini difokuskan pada bentuk konformitas teman sebaya negatif.

Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri (Monks, Knoers, & Haditono, 2006).

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan asertivitas pada siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan asertivitas pada siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. Artinya, semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin rendah asertivitas pada siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. Sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin tinggi asertivitas pada siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Islam Hidayatullah Semarang yang berjumlah 236 orang. Subjek yang digunakan untuk uji coba berjumlah 63 siswa, sedangkan jumlah subjek yang digunakan untuk penelitian adalah 112 siswa. Dalam pengambilan sampel penelitian ini digunakan teknik *cluster random sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Skala Asertivitas dan Skala Konformitas Teman Sebaya. Skala asertivitas berjumlah 32 aitem, 19 aitem *favorable* dan 13 aitem *unfavorable*. Skala konformitas teman sebaya berjumlah 26 aitem, 13 aitem *favorable* dan 13 aitem *unfavorable*. Metode analisis data yang digunakan adalah metode *Analisis Regresi Sederhana* menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 17.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan asertivitas pada siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. Hasil uji hipotesis tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar $-0,521$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan asertivitas. Koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negatif, artinya semakin meningkat konformitas teman sebaya maka asertivitas semakin rendah. Sebaliknya, semakin menurun konformitas teman sebaya maka asertivitas semakin tinggi.

Berdasarkan kategorisasi asertivitas, subjek penelitian berada pada kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi. Sebagian besar masuk dalam kategori tinggi sebanyak 74 subjek (66,1%), 25 subjek (22,3%) subjek berada pada kategori sedang, dan 13 subjek (11,6%) berada pada kategori sangat tinggi. *Mean* empirik Asertivitas yang diperoleh sebesar 94,41 berada pada rentang antara skor 88 hingga 104. Hal ini berarti bahwa pada saat penelitian dilakukan, Asertivitas subjek rata-rata berada pada kategori tinggi.

Individu yang memiliki asertivitas yang tinggi akan mampu mengekspresikan perasaan dan pendapatnya secara jelas, langsung dan jujur serta mampu menegakkan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain. Individu akan melakukan sesuatu tanpa adanya keinginan untuk mendapatkan reward dan menghindari hukuman, serta meniru perilaku dan meyakini nilai yang dimiliki oleh kelompok teman sebayanya. Individu cenderung tidak melakukan suatu perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok agar selaras dengan orang lain yang disebut dengan konformitas teman sebaya.

Berdasarkan kategorisasi konformitas teman sebaya, subjek penelitian berada pada kategori sangat rendah, rendah, sedang dan tinggi. Sebagian besar masuk dalam kategori rendah sebanyak 68 subjek (60,7%), 32 subjek (28,6%) berada dalam kategori sedang, 11 subjek (9,8%) berada pada kategori sangat rendah dan 1 subjek (0,9%) siswa berada pada kategori tinggi. *Mean* empirik Konformitas Teman Sebaya yang diperoleh sebesar 55,01 berada pada rentang skor 45,5 sampai 58,5. Hal ini berarti bahwa pada saat penelitian dilakukan, Konformitas Teman Sebaya subjek rata-rata berada pada kategori rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi asertivitas pada siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. Koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan R^2 pada variabel konformitas teman sebaya adalah sebesar 0,272. Angka tersebut mengandung

pengertian bahwa konformitas teman sebaya dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 27,2%, sedangkan sisanya 72,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Hasil penelitian tentang konformitas teman sebaya menunjukkan bahwa terdapat 9,8% siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 60,7% siswa berada dalam kategori rendah, 28,6% siswa berada dalam kategori sedang, 0,9% siswa berada pada kategori tinggi, dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa mayoritas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang berada pada kategori rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang cenderung tidak memiliki keinginan untuk melakukan konformitas yang negatif dengan teman sebayanya.

Kondisi konformitas teman sebaya subjek penelitian yang berada pada kategori rendah terjadi karena siswa memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Hal tersebut didukung oleh adanya interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru yang positif. Guru memberikan perhatian dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dengan konformitas teman sebaya negatif yang rendah memiliki asertivitas tinggi. Artinya ketika individu melakukan sesuatu tanpa adanya keinginan untuk mendapatkan reward dan menghindari hukuman, meniru perilaku dan meyakini nilai yang dimiliki oleh kelompok teman sebayanya maka individu mampu mengekspresikan perasaan dan pendapatnya secara jelas, langsung dan jujur serta mampu menegakkan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain.

Konformitas teman sebaya yang rendah terjadi karena siswa diberi bimbingan dari pihak sekolah untuk mengembangkan dirinya dengan adanya program belajar khusus yang menekankan pada bimbingan religius dan adanya bimbingan yang secara kontinu oleh guru BK. Selain itu, siswa dilatih untuk mengembangkan asertivitasnya dengan adanya fasilitas untuk mengembangkan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh pihak sekolah. Siswa dapat mengembangkan kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri melalui berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh pihak sekolah, diantaranya adalah komputer, tim olimpiade, palang merah remaja, karya ilmiah remaja, basket, volley ball, bahasa Inggris, bahasa Arab, BTAQ (Qiro'ah & Kaligrafi), musik, seni drama, teater dan puisi, serta komunikasi (pidato dan MC). Hal tersebut terbukti dengan banyaknya prestasi yang diraih siswa-siswi SMA Islam Hidayatullah Semarang. Prestasi yang diraih siswa-siswi SMA Islam Hidayatullah tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri dibandingkan dengan orang lain. Siswa dapat berpikir bahwa dirinya juga mampu melakukan sesuatu, sehingga siswa merasa bahwa dirinya berharga sama seperti orang lain. Hal tersebut kemudian dapat meningkatkan asertivitas siswa di SMA Islam Hidayatullah Semarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan asertivitas. Sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien korelasi antara konformitas teman sebaya dengan asertivitas adalah

sebesar -0,521 dan $p=0,000$ ($p<0,05$). Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa semakin meningkat konformitas teman sebaya maka semakin rendah asertivitas siswa, sebaliknya semakin menurun konformitas teman sebaya maka semakin tinggi asertivitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R. & Emmons, M. (2008). *Your perfect right: Panduan praktis hidup lebih ekspresif dan jujur pada diri sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Aronson, E. (2008). *The social animal. Tenth edition*. New York: Worth/Freeman.
- Guirdham, M. (2002). *Interpersonal skills at work*. Boston: Prentice Hall.
- Hurlock, E.B. (2006). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti, Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Miasari, A. (2012). Hubungan antara komunikasi positif dalam keluarga dengan asertivitas pada siswa SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta. *Empathy*, 12(1), 32-46.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development 10th ed*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Alih bahasa: Shinto B Adelar, Saragih Sherly. Jakarta: Erlangga.
- Setiono, V. & Pramadi. (2005). Pelatihan asertivitas dan peningkatan asertif pada siswa-siswi SMP. *Anima, Indonesian Psychology Journal*, 20(2), 149-168.
- Stein, S. J. & Book, H. E. (2002). *Ledakan EQ: 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses*. Bandung: Kaifa.